

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Pembangunan ekonomi diharapkan dapat mendorong upaya peningkatan pendapatan, sumber daya pariwisata dan program pengembangan serta pemanfaatan potensi daerah. Industri pariwisata Indonesia saat ini dinilai efektif dalam mendongkrak nilai tukar rupiah. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata yang tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Pertumbuhan kebutuhan masyarakat akan industri pariwisata membuat sektor ini memiliki prospek yang sangat baik untuk ke depan. Industri pariwisata dapat menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar, pariwisata juga merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan budaya dan keindahan alam suatu daerah.

Selain membawa manfaat bagi pendidikan, budaya dan masyarakat, pariwisata juga memiliki arti ekonomi yang lebih penting. Banyak negara di dunia menganggap pariwisata sebagai ekspor produk dan jasa pariwisata yang tidak terlihat yang dapat mendongkrak pendapatan Negara. Pariwisata merupakan sumber devisa yang dapat terus diperbaharui, dan peremajaan kawasan wisata ini dapat dilakukan dalam bentuk pemugaran dan pemeliharaan secara berkala, sehingga pariwisata menjadi investasi penting bagi Indonesia di sektor nonmigas. Pariwisata merupakan investasi ekonomi

masa depan, yang secara otomatis memfasilitasi pergerakan barang dan jasa di daerah tujuan wisata. Selain itu, pariwisata juga dapat meningkatkan stabilitas perekonomian negara, namun tentunya keberhasilan pembangunan pariwisata di atas dapat dilihat jika faktor pendukungnya dipersiapkan dengan baik.

Dari segi ekonomi, industri pariwisata merupakan mata rantai ekonomi yang panjang (multiplier effect), yang dimulai dari biro perjalanan, jasa angkutan, hotel, restoran, pramuka, kerajinan rakyat, pemeliharaan tempat wisata dan lain-lain. Selain itu, sektor pariwisata juga membutuhkan pertanian, peternakan, perikanan, bahan dan alat bangunan, yang juga dapat menyerap tenaga kerja sebagai pendukung keberhasilan mata rantai ini, lebih jauh lagi pengembangan dalam sektor pariwisata jelas memiliki cakupan keuntungan ekonomi yang luas.

Dalam Inpres No. 16 tahun 2005 juga dijelaskan bahwa pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara serta masyarakat secara umum memperluas kesempatan kerja dan memajukan kegiatan industri dan industri penunjang lainnya, memperkenalkan dan memanfaatkan keindahan alam dan budaya Indonesia, meningkatkan persaudaraan ataupun persahabatan internasional. Industri pariwisata juga relatif ramah terhadap lingkungan, dimana orientasi industri wisata adalah menyediakan kenyamanan bagi wisatawan, sehingga mau atau tidak mau pengelola harus memperhatikan dan mengelola lingkungan sekitar wisata tersebut agar dapat menarik wisatawan.

Disisi lain, pariwisata juga mampu menghidupkan kembali kebudayaan daerah setempat yang hampir atau bahkan sudah ditinggalkan. Di era saat ini yaitu era globalisasi, dimana industri pariwisata merupakan salah satu industri global dan dapat berkembang sebagai sumber mata uang pemerintah dan pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, industri pariwisata harus dikelola dengan baik dengan konsep manajemen yang mencakup sumber daya manusia, yaitu; semua bagian sumber daya manusia yang berperan dalam industri pariwisata, misalnya supervisor yang harus fokus pada pengorganisasian personel, untuk menentukan rencana pelatihan kerja terkait program dan lainnya.

Salah satu daerah wisata yang banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Bali. Bisa dibilang Bali merupakan salah satu daerah yang sudah dikenal di mancanegara karena pariwisata dan budaya yang selalu bisa dilihat di daerah tersebut, namun pasca pandemi Covid-19 kunjungan wisatawan ke Bali menurun drastis. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari Januari hingga November 2020 hanya sekitar 3,89 juta kunjungan. Di tahun 2020 pariwisata Bali masih sepi pengunjung dari mancanegara, namun di awal tahun 2021, setelah new normal dari pemerintah, pariwisata Bali akan kembali ramai wisatawan, meski harus menerapkan protokol kesehatan.

Hal ini membuktikan bahwa pariwisata Bali masih diminati karena pemerintah telah mendukung wisatawan dengan pelayanan dan infrastruktur pariwisata yang mendukung kenyamanan dan keamanan, seperti

transportasi, restoran dan juga hotel yang tetap menerapkan protokol kesehatan. Bali telah menjadi tujuan internasional dengan berbagai layanan pendukung. Salah satu jasa penunjang pariwisata yang menguntungkan adalah jasa hotel. Hotel adalah tempat tinggal yang menyediakan akomodasi, makanan dan minuman serta layanan di tempat yang nyaman dan dikelola secara komersial. Fasilitas masing-masing hotel tentunya berbeda dan dibangun dekat dengan tempat wisata. Jika berbicara tentang industri restoran, maka tidak lepas dari makanan dan minuman pengunjung. Pelayanan adalah kegiatan yang dapat dilakukan seseorang untuk menciptakan kepuasan pelanggan. Pelayanan memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan tamu yang menginap di suatu hotel, karena dengan menyediakan makanan dan minuman kepada tamu dianggap mampu meningkatkan pendapatan hotel tersebut. Oleh karena itu, restoran harus dikelola dengan baik untuk menarik tamu berkunjung ke restoran tersebut.

Setiap bisnis pasti memiliki tujuan, salah satunya adalah mencapai tujuan yang efektif dan efisien untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan kinerja bisnis. Kinerja perusahaan dalam keadaan baik maka perubahan laba perusahaan juga akan meningkat, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik maka hal ini akan berdampak pada risiko dan perubahan laba perusahaan juga akan mengalami penurunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah serangkaian kegiatan ekonomi pada suatu periode tertentu yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam menilai kinerja keuangan memerlukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang sering digunakan untuk memantau dan memahami kesehatan keuangan suatu perusahaan dan sering digunakan untuk menentukan stabilitas, keberlanjutan dan keputusan yang perlu diambil perusahaan dimasa yang akan datang.

Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan penilaian. Jika kinerja perusahaan dalam keadaan baik, maka laba perusahaan yang dihasilkan juga akan meningkat, dan sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan menurun (Kasmir, 2016).

Profitabilitas merupakan peranan yang sangat penting bagi suatu perusahaan, dimana profitabilitas menjadi dasar untuk menilai kondisi perusahaan. Sub- et al. (2023) juga menyatakan bahwa profitabilitas dalam suatu perusahaan digunakan sebagai perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil dari asset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Return On Assets merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang diperoleh dari setiap dana yang sudah tertanam dalam total asset. Tujuan Return On Assets adalah untuk menilai efisiensi manajemen dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2018).

Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan setiap dana yang tertanam pada total aset. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* maka semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan setiap dana yang tertanam didalam aset (Hery, 2018).

Berikut ini adalah tabel *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan 2022 antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Return On Assets
Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022

RETURN ON ASSETS (ROA)							
NO	KODE	2019	2020	2021	2022	JUMLAH	RATA-RATA
1	CLAY	23%	133%	124%	69%	-35%	-9%
2	EAST	29%	20%	47%	109%	20%	5%
3	HRME	4%	3%	3%	2%	-8%	-2%
4	MAPB	80%	67%	60%	57%	9%	2%
5	MINA	1%	8%	4%	3%	-15%	-4%
6	NASA	-48%	-57%	-44%	-25%	-174%	-43%
7	NATO	4%	1%	7%	2%	0%	0%
8	PZZA	95%	-42%	23%	-93%	-18%	-4%
9	SOTS	71%	66%	56%	41%	-23%	-6%
RATA-RATA		29%	22%	31%	18%	100%	25%

Sumber : Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Return On Assets* dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar 25%. Hal ini berarti bahwa kontribusi aset perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Kasmir (2016) menyebutkan bahwa, standar industri *Return On Assets* adalah 30%. *Return On Assets* pada tahun 2019 sebesar 29%, artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,29 laba bersih. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 22%, artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,22 laba bersih. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 31%, artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,31 laba bersih. Pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 18%, artinya setiap Rp 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp 0,18 laba bersih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam dua tahun terakhir perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata mengalami penurunan, dan seluruh rata-rata per tahun dan per perusahaannya berada dibawah rata-rata standar industri tersebut. Artinya perusahaan masih belum mampu memberikan pengembalian atas aset dari investasi yang diberikan para investor, dalam tiga tahun terakhir perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan tidak memenuhi standar industri. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa, jika semakin kecil (rendah) tingkat *Return On Assets* maka semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini penting untuk menjaga dan

meningkatkan ROA sebuah perusahaan dengan mengevaluasi kinerja manajemen dalam memperoleh laba. Tingginya pendapatan atau profit dari subsektor Restoran, Hotel & Pariwisata dapat menjadi dampak yang baik untuk suatu negara karena subsektor ini memiliki peran penting sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, serta bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, terkhusus mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Meningkatnya pembangunan periswisata akan berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019).

Menurunnya *Return On Assets* disebabkan oleh rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Hery (2018) juga menjelaskan bahwa rendahnya *Return On Assets* disebabkan oleh aktivitas penjualan yang belum optimal, banyak aset yang tidak produktif dan belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menciptakan penjualan, serta terlalu besar beban operasional. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam memperoleh *Return On Assets*.

Profitabilitas tidak hanya berdiri sendiri, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* ialah rasio yang biasanya digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Alpi & Gunawan, 2018). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016).

Christian et al. (2021) juga menyatakan bahwa, tidak hanya *Current Ratio* profitabilitas juga dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar jumlah dana yang telah disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan atau juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar setiap modal sendiri yang akan dijadikan sebagai jaminan utang.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur dan menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2016). Berikut adalah tabel *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 sampai dengan 2022 antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Debt to Equity Ratio
Pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022

DEBT TO EQUITY RATIO (X2)							
NO	KODE	2019	2020	2021	2022	JUMLAH	RATA-RATA
1	CLAY	25%	44%	14%	-60%	-23%	6%
2	EAST	21%	7%	6%	10%	44%	11%
3	HRME	32%	36%	41%	43%	153%	38%
4	MAPB	67%	14%	12%	12%	105%	26%
5	MINA	3%	4%	7%	8%	22%	5%
6	NASA	55%	54%	58%	54%	222%	55%
7	NATO	1%	0%	0%	0%	1%	0%

Tabel 1. 2
Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2022
(lanjutan)

DEBT TO EQUITY RATIO (X2)							
NO	KODE	2019	2020	2021	2022	JUMLAH	RATA-RATA
8	PZZA	57%	94%	80%	114%	345%	86%
9	SOTS	40%	49%	60%	68%	217%	54%
RATA-RATA		34%	34%	31%	28%	126%	31%

Sumber : Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan dari data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar **31%**. Hal ini berarti bahwa, struktur pembayaran perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibandingkan dengan menggunakan utang perusahaan, dengan begitu perusahaan masih dianggap cukup baik dalam mengelola modal perusahaan.

Kasmir (2016) menyebutkan bahwa standar industri *Debt to Equity Ratio* adalah 80%. Pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 34%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,34 modal. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 31%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,31 modal. Kemudian pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 28%, artinya setiap Rp 1 utang dapat dijamin oleh Rp 0,28 modal perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata dianggap cukup baik karena masih berada dibawah standar industri, namun tidak dapat mendongkrak tingkat

profitabilitas perusahaan tersebut. Kasmir (2016), juga menjelaskan bahwa, semakin rendah tingkat *Debt to Equity Ratio*, maka semakin tinggi pula tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam apabila terjadi kerugian atau penyusutan aset.

Dengan demikian, tingkat *Debt To Equity Ratio* menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam kondisi yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang juga akan semakin tinggi dan dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

Total Assets Turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *asset*. Semakin tinggi efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Nur'aidawati, 2018). *Total Assets Turnover* sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Menurut Utami (2019) *Total Assets Turnover* merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualan harus ditingkatkan.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa, pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata, mengalami fluktuasi yang cukup signifikan

untuk ditingkatkan profitabilitas. Dimana dapat dilihat bahwa, tingkat *Current Ratio* yang dianggap kurang baik, dan tingkat profitabilitas juga mengalami penurunan, kemudian untuk tingkat *Debt to Equity Ratio* yang dianggap baik juga tidak dapat mendorong tingkat profitabilitas, dan peningkatan *Total Assets Turnover* dari tahun 2021 sampai dengan 2022 juga tidak dapat mendorong tingkat profitabilitas.

Tidak hanya dari fenomena diatas, ada beberapa *Gap Research* sebagai bahan pertimbangan dalam judul ini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gamara et al.(2022) menyimpulkan bahwa : *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* sedangkan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Dan secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismanty et al. (2022) yang menghasilkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, dan *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Dan secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets TurnOver Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengumpulan data sementara penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* serta kaitannya dengan *Return On Assets* pada beberapa perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain :

1. Terjadinya peningkatan untuk dua tahun terakhir di tingkat profitabilitas, namun hal tersebut tidak dapat meningkatkan rata-rata profitabilitas pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*
3. Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang dianggap baik, namun tetap tidak dapat mendongkrak tingkat profitabilitas pada Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Adanya Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets*

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dilihat dari dua segi yakni antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis; hasil dalam penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan berupa suatu pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi terkhususnya tentang rasio keuangan pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk penelitian lain dapat dijadikan bahan pembandingan.

2. Manfaat praktis; dalam penelitian ini juga memiliki manfaat bagi perusahaan agar dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan perusahaan yang bersangkutan.